

LELO LEDHUNG: REPRESENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEMBANG JAWA PENGANTAR TIDUR UNTUK ANAK

Dewi Puspa Arum
Fakultas Pertanian, UPN Veteran
E-mail: dewiarum.agrotek@upnjatim.ac.id

Abstrak: Pendidikan karakter diawali dengan pendidikan budi pekerti pada anak yang dapat disampaikan melalui bermacam-macam media, salah satunya melalui tembang jawa pengantar tidur. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna tembang “*Lelo Ledhung*” dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Artikel ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode hermeneutika. Tahapan dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan data yang menunjukkan nilai karakter pada lirik-lirik tembang jawa tersebut, menganalisis data secara sistematis dengan teknik analisis isi, dan menyimpulkan hasil analisis. Hasil yang dicapai dari penelitian ini, yaitu penjelasan makna tembang “*Lelo Ledhung*” sehingga mudah dipahami dan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya. Nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tembang “*Lelo Ledhung*”, yaitu religiusitas, kesabaran, kasih sayang, dan kebijaksanaan.

Kata Kunci: Nilai-Nilai, Pendidikan Karakter, Tembang Jawa, Hermeneutika

Abstract: Character education begins with character education in children which can be conveyed through various media, one of them through Javanese lullaby. This study aims to explain the meaning of the song "Lelo Ledhung" and describe the values of character education contained therein. This article is a literature study using the hermeneutics method. The stages in this research are collecting data that shows the value of characters in the lyrics of the Javanese song, analyzing the data systematically with content analysis techniques, and summarizing the results of the analysis. The results achieved from this study, namely the explanation of the meaning of the song "Lelo Ledhung" so that it is easy to understand and the character values contained therein. Character values contained in the song "Lelo Ledhung", namely religiosity, patience, affection, and wisdom.

Keywords: Values, Character Education, Javanese Song, Hermeneutics

PENDAHULUAN

Era disrupsi merupakan masa terjadinya perubahan yang mendasar, tidak terduga, berlangsung cepat, dan mengubah hampir semua aspek kehidupan manusia. Tatanan kehidupan yang baru hadir dan menggantikan tatanan kehidupan lama yang sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman (Bashori, 2018). Era disrupsi juga telah mempengaruhi dunia pendidikan dalam segala lini. Dunia pendidikan telah bergerak mengikuti perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang semakin maju. Perkembangan teknologi yang semakin pesat jika tidak diimbangi dengan pengembangan pendidikan karakter akan berdampak pada degradasi moral generasi *millennial*. Untuk itu, diperlukan cara, strategi, dan media dalam pendidikan karakter agar lebih mudah diterima oleh

generasi *millennial*, utamanya generasi *millennial* yang masuk dalam kategori usia sekolah dasar.

Pendidikan karakter merupakan bagian dari pendidikan nasional seperti yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 13 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Hal ini didukung pula oleh GBHN 1978 yang menyatakan bahwa pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat sehingga pendidikan seumur hidup merupakan tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah (Hasbullah, 2009:63).

Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga dan berlangsung seumur hidup. Keluarga merupakan lingkungan pertama anak dalam mempelajari nilai-nilai karakter dan nilai-nilai kehidupan. Hal ini senada dengan yang disampaikan Syarbini (2014:12) bahwa pendidikan karakter dalam lingkungan keluarga merupakan upaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak yang meliputi komponen pengetahuan (kognitif), perasaan (afektif), dan tindakan (psikomotorik) untuk melakukan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sudah seharusnya orang tua memiliki peran dan tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter anak.

Tidak hanya peran orang tua dan masyarakat saja, pemerintah juga memiliki peranan yang penting dalam membantu membangun karakter anak bangsa. Kementrian Pendidikan Nasional menetapkan 18 nilai karakter dalam rangka membangun karakter bangsa. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan atau nasionalisme, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab (Suyadi, 2013: 8-9).

Pendidikan karakter dapat diajarkan melalui berbagai jenis media. Salah satu media yang dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan karakter yakni tembang Jawa pengantar tidur yang berjudul "*Lelo Ledhung*". Tembang merupakan bagian dari sastra Jawa yang berupa puisi Jawa tradisional. Sementara itu, bentuk lainnya adalah puisi Jawa modern. Salah satu bentuk puisi Jawa tradisional adalah puisi yang digunakan di kalangan anak-anak. Puisi Jawa yang digunakan anak-anak saat bermain biasanya dibacakan dalam bentuk nyanyian/tembang. Tembang anak-anak ini juga sering dibawakan oleh pesinden

dan diiringi gamelan. Meskipun puisi anak-anak merupakan puisi bebas, kebebasan puisi tersebut tidak sebesar puisi Jawa modern. Ketradisionalitas masih terasa di dalam puisi anak-anak (Hutomo 1975:23-25).

Tembang Jawa "*Lelo Ledhung*" merupakan jenis tembang dolanan yang ditujukan untuk anak-anak. Tembang Jawa "*Lelo Ledhung*" mengandung kearifan lokal dan secara tersirat menggambarkan konsep-konsep hidup yang ada dalam budaya Jawa. Tembang ini biasa digunakan oleh masyarakat Jawa sebagai tembang pengantar tidur bagi anak. Secara tersurat, lirik yang ada dalam tembang tersebut mengandung makna doa dan harapan orang tua terhadap anak-anak mereka. Tembang ini juga mengandung penggambaran situasi atau budaya pola pikir masyarakat Jawa dahulu kala yang menjelaskan bahwa melalui tembang tersebut orang tua mengekspresikan doa dan harapan kepada sang buah hatinya supaya kelak menjadi manusia yang berguna serta dikemas dalam sebuah alunan nada yang bisa membuat terlelap yang sedang ditimang (Supanggih, 2017). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Danandjaja (2002: 141) yang menyatakan bahwa tembang ini termasuk tembang dolanan kategori *lullaby* (nyanyian kelonan), yaitu nyanyian yang memiliki lagu dan irama yang halus, tenang, berulang-ulang, ditambah kata-kata kasih sayang sehingga menimbulkan rasa santai, sejahtera, dan rasa kantuk bagi anak yang mendengarkannya.

Tembang "*Lelo Ledhung*" dipilih sebagai media pendidikan karakter bagi anak karena di dalam tembang tersebut terkandung nilai-nilai karakter yang baik untuk diteladani oleh anak-anak. Kajian filosofi terhadap nilai-nilai pendidikan karakter dalam tembang dolanan pengantar tidur "*Lelo Ledhung*" dapat dikaji menggunakan teori hermeneutika. Teori hermeneutika dapat digunakan sebagai pedoman dalam memaknai tembang "*Lelo Ledhung*" dilihat dari sisi filosofi. Hermeneutika merupakan salah satu model cara berpikir filosofis untuk mengungkapkan makna dibalik simbol, sehingga hermeneutika memiliki peranan yang sangat penting dalam studi pemaknaan simbol.

Berdasarkan uraian sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna tembang "*Lelo Ledhung*" dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Untuk tujuan tersebut, perlu adanya penelitian pustaka tentang makna dalam tembang "*Lelo Ledhung*" dan kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya. Penelitian pustaka ini dapat dilakukan dengan teori hermeneutika, sehingga dapat menghasilkan analisis makna yang tepat atas lirik tembang tersebut. Penelitian pustaka tentang tembang "*Lelo Ledhung*" ini dapat melengkapi penelitian hermeneutika yang sudah ada.

Berkaitan dengan penelitian terdahulu, penelitian tentang tembang dolanan pengantar tidur untuk anak pernah dilakukan oleh Farida dkk.(2012) dengan judul “*Refleksi Filosofi Jawa dalam Tembang Dolanan*”. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa tembang “*Lelo Ledhung*” merupakan tembang pengantar tidur anak yang di dalamnya terkandung makna kasih sayang dan harapan orang tua terhadap anaknya. Selanjutnya, penelitian terdahulu yang relevan dengan pemilihan tembang “*Lelo Ledhung*” sebagai tembang pengantar tidur adalah penelitian Setyaningsih (2014) yang berjudul “*Makna Budaya Tembang Tak Lela-Lela Ledhung: Sebuah Tinjauan Etnolinguistik*”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan makna budaya yang ditemukan dalam tembang “*Tak Lela Lela Ledhung*” berkenaan dengan bagaimana seharusnya manusia berlaku sebagai orang tua, anak, maupun sebagai anggota masyarakat. Setiap lirik dalam tembang tersebut sarat dengan makna budaya Jawa. Tembang tersebut merupakan bentuk doa dan harapan orang tua terhadap anak-anak mereka.

Selain itu, penelitian terdahulu yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter terdapat dalam penelitian Supanggih (2017) yang berjudul “*Nilai Religiositas dalam Tembang “Tak Lela-Lela Ledhung”*”. Hasil penelitian yang didapat menyebutkan bahwasanya tembang Tak Lela-Lela Ledhung sebagai objek penelitian banyak menghadirkan peristiwa yang mengaitkan antara nilai-nilai religiusitas dan unsur doa yang terdapat di dalam tembang Tak Lela-Lela Ledhung serta harapan-harapan orang tua terhadap anaknya

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan menggunakan metode hermeneutika. Berdasarkan mitos Yunani, kata “hermeneutik” diartikan sebagai “proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi mengerti”, terutama proses ini melibatkan bahasa sebab bahasa merupakan mediasi paling sempurna dalam proses (Palmer, 2003:15). Selanjutnya, Palmer (2003:15-36) menjelaskan bahwa hermeneutika memiliki tiga bentuk makna, yaitu *to express* (menyatakan), *to explain* (menjelaskan), dan *to translate* (menerjemahkan). Oleh sebab itu, “hermeneutika” selalu berurusan dengan tiga unsur dalam aktivitas penafsirannya, yaitu : (1) tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber atau bahan dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes; (2) perantara atau penafsir (Hermes); (3) penyampaian pesan itu oleh sang Perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima (Faiz, 2003:21).

Interpretasi atas tembang “Lelo Ledhung” dapat digunakan sebagai cara untuk membuka bias makna yang terkandung di dalamnya. Hermeneutika dapat digunakan sebagai metode dan pedoman berpikir secara filosofis untuk mengungkapkan makna yang terkandung di balik bahasa, pengalaman hidup sehari-hari, sejarah, seni, bahkan fenomena mitologi dan religi. Oleh karena itu, hermeneutika merupakan teori yang cocok untuk merepresentasikan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tembang “*Lelo Ledhung*”.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tembang *dolan* pengantar tidur anak berbahasa Jawa yang berjudul “*Lelo Ledhung*”. Data dalam penelitian ini merupakan lirik yang terdapat dalam tembang “*Lelo Ledhung*” yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu yang mengandung representasi nilai-nilai pendidikan karakter. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis isi untuk mendeskripsikan dan menggambarkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tembang “*Lelo Ledhung*”. Tahapan dalam penelitian ini, yaitu mengumpulkan data yang menunjukkan nilai karakter pada lirik-lirik tembang Jawa tersebut, menganalisis data secara sistematis dengan teknik analisis isi, dan menyimpulkan hasil analisis. Teknik uji validitas data menggunakan triangulasi teori dan triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil yang dicapai dari penelitian ini, yaitu penjelasan makna tembang “*Lelo Ledhung*” sehingga mudah dipahami dan nilai-nilai karakter yang terdapat di dalamnya. Berikut ini adalah penjelasan makna tembang “*Lelo Ledhung*” berdasarkan lirik-lirik yang terdapat di dalam tembang tersebut.

Lirik Tembang :

“*Tak Léla-Léla Lédhung*”

Tak-léla, léla, léla, lédhung
Cep menenga, aja pijer nangis
Anakku sing ayu rupané
Yèn nangis ndhak ilang ayuné
Tak-gadhang bisa urip mulya
Dadia wanita utama
Ngluhurké asmané wong tuwa
Dadia pendhékaring bangsa
Wis cep menenga anakku
Kaé mbulané ndhadhari
Kaya ndhas buta nggilani
Lagi nggolèki cah nangis
Tak lelo lelo lelo ledung

*Cep menengo anakku cah ayu/bagus
Tak emban slendang batik kawung
Yen nangis mundhak ibu bingung*

Terjemahan:

“Tak Lela-Lela Ledhung”

Mari kutimang-timang anakku sayang
Cup, diamlah jangan menangis terus
Anakku yang cantik rupawan
Kalau menangis terus nanti hilang cantiknya
Kuharap kelak bisa memiliki kehidupan yang baik
Jadilah wanita yang memiliki keutamaan
Mengharumkannama orang tua
Jadilah pahlawan bangsa
Sudahlah diamjangan menangis anakku
Lihatlah bulan purnamasedang bersinar terang
Sepertikepala raksasa yang menakutkan
Sedang mencari anak yang menangis
Kutimang-timang anakku sayang
Diamlah anakku yang rupawan
Kugendong denganselendang batik kawung
Kalau menangis nanti ibu bingung

Tembang *Lelo Ledhung* memiliki makna yang penuh dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai-nilai tersebut dapat diuraikan melalui teori hermeneutika berdasarkan makna kata-kata yang ada di dalamnya. Berikut ini dijabarkan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tembang *Lelo Ledhung*.

1. Religiusitas

Nilai religiusitas cukup banyak tergambar dalam tembang *Lelo Ledhung* seperti dalam lirik berikut.

*Tak-gadhang bisa urip mulya
Dadia wanita utama
Ngluhurké asmané wong tuwa
Dadia pendhékaring bangsa*

Penggambaran nilai religiusitas dalam tembang *Lelo Ledhung* ini berkaitan dengan nilai-nilai religi yang digambarkan pada setiap lirik tembang tersebut. Lirik yang sarat dengan doa-doa selalu diselipkan dalam tembang ini. Frasa *Tak-gadhang* bermakna kuharap yakni harapan seorang ibu terhadap anaknya, frasa *bisa urip mulya* bermakna memiliki kehidupan yang baik. Kata *dadio* bermakna doayakni jadilah, frasa *wanita utama* memiliki makna bahwa sang Ibu mengharapkan sang anak menjadi seorang wanita

yang memiliki keutamaan/keberhasilan dalam kehidupannya. Selain itu, kata *nghuhurké* mengandung pengারণan bahwa sang anak dapat meluhurkan atau menjaga, frasa *asmané wong tuwa* bermakna nama baik orang tua. Kata *dadia* bermakna doa yakni jadilah, frasa *pendhékaring bangsa* bermakna pendekar bangsa yakni orang yang berguna bagi bangsa.

Tujuan dari lirik yang mengandung doa-doa tersebut adalah sebuah permohonan seorang ibu agar anaknya menjadi pribadi yang baik (*Tak-gadhang bisa urip mulya*), harapan agar anaknya dapat membanggakan orangtua (*Ngluhurké asmané wong tuwa*), berbakti kepada negara (*Dadia pendhékaring bangsa*), dan menjadi orang yang berguna untuk bangsa dan negaranya ketika ia dewasa (*Dadia wanita utama*).

2. Kesabaran

Nilai-nilai karakter kesabaran tergambar dalam tembang *Lelo Ledhung* seperti dalam lirik berikut.

Cep menenga, aja pijer nangis
Anakku sing ayu rupané
Yèn nangis ndhak ilang ayuné

Penggambaran nilai kesabaran dalam tembang *Lelo Ledhung* ini berkaitan dengan sikap orang tua dalam menghadapi anak yang sedang menangis dan tidak mau berhenti. Hal ini tampak pada penggunaan lirik *cep menenga, aja pijer nangis* yang diulang sebanyak dua kali pada bagian awal dan akhir tembang. Lirik yang sarat dengan kesabaran diselipkan dalam tembang ini. Frasa *cep menenga* bermakna tolong diamlah, frasa *aja pijer nangis* bermakna jangan menangis terus. Dalam konteks ini, orang tua berusaha menenangkan sang anak yang sedang menangis. Setelah itu, lirik *anakku sing ayu rupané* merupakan kalimat pujian kepada sang anak yang bermakna anakku yang cantik rupawan. Harapan dari lirik ini adalah agar dengan pujian tersebut, sang anak berhenti menangis. Lirik *Yèn nangis ndhak ilang ayuné* bermakna jika terus menangis nanti hilang cantiknya. Lirik ini merupakan bentuk negasi dari lirik sebelumnya yang berupa pujian.

Tujuan dari lirik-lirik tersebut agar sang anak dapat memahami pesan yang disampaikan sang ibu dan segera berhenti menangis. Lirik-lirik tersebut merupakan wujud nilai kesabaran yang dicontohkan orang tua dalam menenangkan sang anak yang sedang menangis menggunakan tembang dengan penuh kedamaian.

3. Kasih Sayang

Nilai-nilai karakter kasih sayang tergambar dalam tembang *Lelo Ledhung* seperti dalam lirik berikut.

Tak-léla, léla, léla, lédhung

Tembang *Lelo Ledhung*, secara tersurat, menggambarkan bentuk kasih sayang ibu (orang tua) kepada anaknya. Penggambaran kasih sayang tersebut merupakan sejenis pesan yang harus diperhatikan dari orang tua kepada anaknya. Orang tua memiliki kewajiban menyayangi anak. Wujud kasih sayang ini antara lain memperlakukan anak dengan penuh cinta, mendidik anak-anaknya agar menjadi orang yang berhasil, dan memberikan rasa damai pada anaknya. Bentuk menyayangi anak terlihat dalam lirik *tak-léla, léla, léla, lédhung*. Lirik tersebut seperti tidak bermakna. Hal ini dikarenakan makna kasih sayang yang terkandung di dalamnya tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata. Makna ungkapan tersebut dapat ditelusuri dari kata per kata yang menyusun lirik tersebut. Kata *lela* bermakna *ubahe tangan kang endah* 'gerakan tangan yang indah' (Kamus Indonesia-Jawa: 1991). Kata ini dapat dimaknai sebagai gerakan timang/menimang 'menaruh anak di tangan lalu diayun-ayunkan sambil dinyanyikan'. Kata *ledhung* merupakan permainan bunyi untuk mengakhiri suatu lirik dalam musik, yaitu bunyi '-dhung'. Jadi, *Tak léla léla léla ledhung* mengandung makna marikutimang-timang anakku sayang. Seorang ibu sebagai orang tua yang menyanyikan tembang ini menimang anaknya dengan lembut dan penuh kasih sayang.

4. Kebijaksanaan

Nilai-nilai karakter kebijaksanaan tergambar dalam tembang *Lelo Ledhung* seperti dalam lirik berikut.

Tak emban slendang batik kawung

Yen nangis mundhak ibu bingung

Pendidikan yang paling utama dan penting untuk diajarkan kepada anak adalah pendidikan moral, yakni tentang kebijaksanaan. Nilai kebijaksanaan ditunjukkan pada bagian terakhir tembang *Lelo Ledhung*. Setyaningsih (2015:165) menyatakan bahwa batik kawung memiliki motif geometris sebagai perlambang konsep keselarasan atau keseimbangan antara dunia dan surga serta bumi. Rizali dalam Setyaningsih (2015:165) menyatakan bahwa motif batik kawung yang terdiri dari empat bulatan lonjong dengan

titik pusatnya di tengah merupakan lambang persatuan seluruh rakyat, alam, dan kepercayaan, serta gabungan semua unsur yang selaras. Pemilihan motif batik kawung didasari oleh pohon aren yang buahnya disebut kolang-kaling dan bunga teratai yang memiliki buah dengan bentuk lonjong.

Lirik *tak emban slendang batik kawung* menyiratkan makna mengasuh anak dengan penuh kasih sayang. Penggunaan *batik kawung* pada lirik tersebut mengandung makna bahwa dalam proses mengasuh anaknya, orang tua akan selalu mengajarkan tentang keseimbangan dalam hidup. Orang tua memiliki harapan agar anaknya kelak ketika dewasa dapat menjalani kehidupan yang seimbang. Seimbang dalam hal ini dapat diartikan seimbang antara bekerja, beribada, bermasyarakat, keseimbangan hidup di dunia, dan keseimbangan hidup di akhirat. Agar anak dapat menjalani kehidupan yang seimbang tersebut, diperlukan ajaran tentang kebijaksanaan yang dapat diajarkan oleh orang tua sejak anak masih di dalam kandungan hingga dewasa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan, tembang *Lelo Ledhung* merupakan bentuk doa dan harapan orang tua kepada anak-anaknya ketika sudah dewasa kelak. Selain itu, terdapat beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang sangat fundamental bagi anak. Nilai-nilai tersebut sangat perlu dan penting untuk diajarkan kepada anak sejak dini. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, yaitu (1) religiusitas, (2) kesabaran, (3) kasih sayang, dan (4) kebijaksanaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashori, Khoiruddin. 2018. *Pendidikan Politik di Era Disrupsi*. Sukma: Jurnal Pendidikan. Volume 2 Issue 2, Jul-Dec 2018, pp. 287-310.
- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Faiz, Fakhruddin. 2002. *Hermeneutika al-Qur'an*. Yogyakarta: Qolam, Cet. III. Hadi W.M., Abdul. 2004. *Hermeneutika, Estetika, dan Religiusitas*. Yogyakarta: Mahatari.
- Palmer, Richard E. 2003. *Hermeneutika, Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Farida, dkk. 2012. *Refleksi Filosofi Jawa dalam Tembang Dolanan*. Semarang: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah.
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Hutomo, Suripan Sadi. 1975. *Telaah Kesusastraan Jawa Modern*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rizali, Nanang. 2001. “*Tinjauan Filosofis dan Semiotik Batik Kawung: Suatu Pendekatan Awal*” dalam *Wacana Seni Rupa: Jurnal Seni Rupa dan Desain*, Volume 2, 1 Maret 2001. Bandung: P3M STISI.
- Setyaningsih, Nur Ramadhoni. 2015. *Makna Budaya Tembang Tak Lela-Lela Ledhung: Sebuah Tinjauan Etnolinguistik*. Prosiding Lokakarya Hasil Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta, 7—9 Oktober 2015.
- Sudaryanto et al. (Penyunting). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Cetakan ke-1. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Supanggih, Eka Aprillia Maharani. 2017. *Nilai Religiositas dalam Tembang “Tak Lela-Lela Ledhung”*. SATWIKA: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial. Volume 1, Nomor 2, Oktober 2017.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Syarbini, Amirulloh. 2014. *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo. Jakarta: Depdiknas.